



Penggunaan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial pada Pria Beristeri di Pembatuan

Ainun Sajidah^{1*}, Evy Marlinda², Agus Rachmadi³ 

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Jalan H. Mistar Cokrokusumo, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: ainunsajidah@gmail.com

Abstrak

Pria beristeri melakukan hubungan seksual dengan WPS (Wanita Pekerja Seks) secara umum disebabkan oleh rasa kesepian karena pekerjaan/berjauhan dengan keluarga. WPS lebih komunikatif. Untuk memuaskan pasangannya, WPS membicarakan secara terbuka apa yang mereka inginkan dari pasangannya ketika melakukan hubungan seksual. Dengan demikian ada kepuasan pada kedua belah pihak dan kadang-kadang WPS mendapatkan bonus tambahan. Untuk itu, dalam meningkatkan penyesuaian sosial di lingkungan dan kehidupan rumah tangga ialah dengan melakukan teknik *assertive training* terhadap pria beristeri. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan penyesuaian sosial dengan menggunakan *assertive training* pada pria beristeri di Pembatuan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan demonstrasi (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri. Hasil menunjukkan bahwa para pria beristeri sudah dapat mempraktikkan komunikasi dengan teknik asertif secara baik berjumlah 14 orang (70%). Hal ini dibuktikan dengan mayoritas peserta dapat menyebutkan pengertian *assertive training*, manfaat *assertive training*, mampu mendemonstrasikan (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan suami-isteri dan mampu mencapai indikator teknik asertif dengan baik. Saran, diharapkan agar para istri dapat menerapkan pelatihan komunikasi asertif ini, sehingga ada hubungan timbal balik yang lebih baik lagi, yang bukan hanya sepihak. Dengan demikian, tujuan hubungan yang harmonis antara suami dan isteri lebih mudah tercapai.

Kata Kunci: Assertive Training, Penyesuaian Sosial, Pria Beristeri

Abstract

Men with wives who have sexual relations with FSWs (Women Sex Workers) are generally due to loneliness due to work/distance, FSW are more communicative, and get additional bonuses. FSW is more communicative causing what they want from their partner when having sexual intercourse to satisfy them can be discussed openly. For this reason, in increasing social adjustment in the environment and married life, it is necessary to carry out assertive training techniques for married men. The purpose of community service is to improve social adjustment by using assertive training for married men in petrification. Activities carried out in the form of training and demonstrations (role play) on assertive techniques in communication about expectations in a husband-wife sexual relationship. The results show that married men have been able to practice assertive communication well, totalling 14 people (70%). This is evidenced by the majority of participants being able to state the meaning of assertive training, the benefits of assertive training, being able to demonstrate (role play) about assertive techniques in communication about expectations in husband-wife relationships and being able to achieve good assertive technique indicators. Suggestions, it is hoped that this assertive communication training can be applied to wives so that there is a better reciprocal relationship, which is not just one-sided. So that the goal of a harmonious relationship between husband and wife is more easily achieved.

Keywords: Assertive Training, Social Adjustment, Married Man

1. PENDAHULUAN

Kehidupan seksual yang harmonis ialah kehidupan seksual yang dapat dinikmati bersama oleh suami istri. Ini berarti bahwa suatu kehidupan seksual yang indah dan memuaskan bagi pasangan suami istri, tidak menimbulkan akibat buruk, baik fisik maupun psikis (Zulaikha & Mahajudin, 2017). Kehidupan seksual yang tidak harmonis dapat

History:

Received : September 06, 2021

Revised : September 12, 2021

Accepted : January 03, 2022

Published : February 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



mengganggu kebahagiaan perkawinan menjadi tidak utuh (Daniyal & Husni, 2020). Dampak dari kehidupan seksual yang tidak harmonis adalah suami selingkuh/pergi ke tempat prostitusi (Khasanah, 2019). Kegiatan prostitusi sesungguhnya merupakan salah satu masalah social (Amalia, 2018). Praktik hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang bukan istrinya dengan kompensasi uang atau fasilitas ekonomi lain ditengarai sudah berlangsung sejak jaman kerajaan, jaman penjajahan, dan terus berkembang hingga saat ini dalam berbagai bentuk (Suyanto et al., 2020). Hubungan seksual yang harmonis adalah dambaan bagi setiap pasangan, namun demikian ternyata tidak semua pasangan dapat mengalaminya. Hubungan seksual yang harmonis dapat berlangsung apabila fungsi seksual berkembang secara normal, baik dari segi fisik maupun dari segi perilaku seksualnya (Suyanto et al., 2020). Mengembangkan hubungan yang harmonis secara seksual penting untuk memuaskan pasangan masing-masing. Orang dapat terdorong untuk mengungkapkan kepada pasangan mereka tipe stimuli dan seksual atau kasih sayang yang dianggap memuaskan. Pengenalan secara mutual tentang keinginan dan preferensi dan negosiasi praktik seksual mencetuskan ekspresi seksual yang positif (Potter et al., 2009).

Ekpresi seksual yang dapat dikatakan menyalahi aturan terutama pria yang sudah memiliki isteri secara sah melakukan hubungan seksual untuk sekadar mencari kepuasan seksual dan dorongan libidonya adalah dengan wanita pekerja seks (WPS) umumnya di kompleks lokalisasi dan daerah wisata (Suyanto et al., 2020). Namun, penelitian lain telah membuktikan bahwa pria beristri melakukan hubungan seksual dengan wps bukan hanya dipengaruhi kepuasan seksual dan dorongan libidonya semata, tetapi karena berbagai alasan yaitu: untuk mencari hiburan dan kesenangan, mencari variasi, ingin memilih stereotip fisik, ras dan seksual tertentu karena tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan dalam kehidupan seksual atau emosional dalam hubungannya saat ini, hanya untuk mendapatkan kenyamanan yang tanpa komitmen dan tanpa hubungan emosional, untuk mendapatkan sensasi, menghilangkan rasa tabu, akibat kecanduan atau ketergantungan sesuatu (alkohol dan/atau obat-obatan), dan karena keterikatan dengan teman laki-laki yang sebaya (Pelu & Tajuddin, 2018).

Fenomena yang terjadi di lapangan dari kegiatan prostitusi tersebut adalah terlihat masih tergolong tingginya kasus IMS pada pria dan wanita yang dilaporkan dan terdata pada Dinas Kesehatan Provinsi. Data dari Kemenkes RI tahun 2016 bahwa Kalimantan Selatan tahun 2010 sebanyak 144 orang menderita HIV positif, 65 orang AIDS. Sedangkan tahun 2012 HIV positif 34 orang, 22 orang AIDS dan IMS ada 141 orang. Di Banjarmasin jumlah penderita IMS terus meningkat berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tercatat 231 kasus pada tahun 2011 (Sajidah et al., 2019). Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan/atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi (Andarmoyo, 2012). Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan hubungan seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Potter et al., 2009). Komunikasi antara suami dan istri tidak selalu berjalan dengan baik dan terbuka, khususnya komunikasi seksual. Banyak pasangan suami istri, bahkan yang sudah lama menikah tidak dapat berkomunikasi dengan baik, apalagi yang menyangkut seksualitas. Akibatnya, banyak hal tentang seksualitas tidak diketahui oleh pasangannya. Mereka tidak saling mengetahui masalah seksual apa yang sedang terjadi. Mereka tidak mengetahui ketidakpuasan yang dialami oleh pasangannya (Novianti & Setiansah, 2021). Tanpa komunikasi yang baik, suami atau istri tidak mengetahui apa yang mereka inginkan dari pasangannya ketika melakukan hubungan seksual agar memuaskan (Herbenick et al., 2019). Sehingga dampak dari komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kehidupan seksual

yang tidak harmonis dan mendapatkan kekerasan psikis dari suaminya di antaranya berupa suami selingkuh/pergi ke tempat prostitusi (Utama, 2006).

Data dan Informasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan melakukan hubungan seksual dengan WPS adalah disebabkan karena kesepian karena berjauhan/pekerjaan, WPS lebih komunikatif/isteri kurang komunikatif, dan mendapat bonus/THR masing-masing berjumlah 5 orang (38,5%) dari 13 orang partisipan (Sajidah et al., 2019). Penyebab pria beristeri melakukan hubungan seksual dengan WPS (wanita pekerja seks) secara umum disebabkan oleh rasa kesepian karena pekerjaan/berjauhan dengan keluarga, WPS lebih komunikatif, dan mendapatkan bonus/THR. Kondisi kesepian karena pekerjaan/berjauhan menyebabkan kebutuhan seksual tidak terpenuhi dengan maksimal sehingga merupakan salah satu yang menyebabkan suami memenuhi kebutuhannya di luar yang semestinya. Sedangkan WPS lebih komunikatif menyebabkan apa yang mereka inginkan dari pasangannya ketika melakukan hubungan seksual agar memuaskan dapat dibicarakan secara terbuka. Banyak pasangan suami istri, bahkan yang sudah lama menikah tidak dapat berkomunikasi dengan baik, apalagi yang menyangkut seksualitas. Akibatnya, banyak hal tentang seksualitas tidak diketahui oleh pasangannya. Mereka tidak saling mengetahui masalah seksual apa yang sedang terjadi. Mereka tidak mengetahui ketidakpuasan yang dialami oleh pasangannya (Sajidah et al., 2019).

Penyesuaian hubungan sosial di lingkungan khususnya kehidupan berumah tangga ialah dengan melakukan teknik *assertive training* terhadap pria beristeri. Teknik *assertive training* diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan kehidupan seksual pasangan suami-isteri sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. *Assertive training* (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal (Parva et al., 2018). Fokusnya adalah mempraktikkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh, sehingga setiap individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu (Dastyar et al., 2018; Ismawati & Tanti, 2016; Mallory et al., 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, teknik *assertive training* diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan kehidupan seksual pasangan suami-isteri sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Untuk itu, perlu tindak lanjut berupa kegiatan pengabdian masyarakat yaitu penggunaan teknik *assertive training* untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada pria beristeri di Pematang Siantar.

2. METODE

Kerangka berpikir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari input, proses, dan output. Input adalah pria beristeri yang melakukan hubungan seksual dengan WPS berjumlah 20 orang, kooperatif dan bisa baca tulis yang berada di Pematang Siantar. Prosesnya berupa kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan diawali dengan pendidikan kesehatan tentang *assertive training*. Para partisipan diberi kesempatan untuk bertanya sampai memahami betul tentang materi yang diberikan. Langkah selanjutnya dalam pengabdian masyarakat ini diadakan pelatihan dan demonstrasi (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri sebanyak 4 kali pertemuan. Output yaitu peningkatan pengetahuan pembimbing klinik tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri. Kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 2, 9, 16 dan 23 Oktober 2020 yang melibatkan 20 orang peserta di daerah Pematang Siantar Kelurahan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Materi diberikan pelatihan tentang pengertian *assertive training*, manfaat *assertive training*,

demonstrasi (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri, dan indikator teknik asertif dengan baik.

Sesuai dengan protokol kesehatan setiap kali pelatihan yaitu pengukuran suhu tubuh dengan alat termogan, mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Pertemuan pertama materi terkait komunikasi asertif 2 JPL, pertemuan kedua partisipan mengerjakan lembar *worksheet* komunikasi yang tidak efektif 2 JPL, pertemuan ketiga materi terkait *assertive training* 2 JPL, dan pertemuan ke-empat *role play* tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri 2 JPL dan 2 JPL sharing tentang perubahan dan kesulitan partisipan selama mempraktikkan komunikasi asertif di luar sesi training. Metode pelatihan berupa ceramah, diskusi tanya jawab, simulasi, dan *role play*. Semua partisipan yang berjumlah 20 orang diberikan modul pelatihan. Pada akhir kegiatan ini, tim melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada pria beristeri tentang pengertian dan manfaat *assertive training*, mengadakan lomba mendemonstrasikan (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri dan memberikan lembar kuesioner yang diisi langsung oleh para partisipan dan dilakukan observasi penilaian asertif diakhir pertemuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembatuan adalah salah satu daerah yang ada di wilayah Kelurahan Landasan Ulin Timur di Kota Banjarbaru, terletak di Kecamatan Landasan Ulin. Adapun lokasi pengabdian masyarakat terletak di Jalan Kenanga RT.11 Pembatuan Kelurahan Landasan Ulin Timur Banjarbaru yaitu terfasilitasi di rumah ketua RT. 11 (Pak Sukaryo). Fasilitas masyarakat yang dapat ditemukan pada daerah Pembatuan ini adalah 1 masjid, 1 Taman Pendidikan Al-qur'an, 1 puskesmas pembantu dengan jumlah penduduknya sekitar 355 jiwa. Pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan asertif (*assertive training*), terutama yang berkaitan dengan hubungan sebagai suami dan isteri. *Assertive training* ini dilakukan dengan 4 kali pertemuan yaitu tanggal 2, 9, 16 dan 23 Oktober 2020 yang melibatkan 20 orang peserta. Adanya pelatihan ini berdasarkan data dan informasi dari hasil penelitian Ainun, Evy, dan Agus (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan melakukan hubungan seksual dengan WPS disebabkan oleh rasa kesepian karena pekerjaan/berjauhan dengan keluarga, WPS lebih komunikatif, sedangkan isteri kurang komunikatif, dan mendapat bonus/THR masing-masing berjumlah 5 orang (38,5%) dari 13 orang partisipan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik karena bekerja sama dengan pihak warga di Pembatuan yaitu bapak Sukaryo sebagai ketua RT. Tempat kegiatan ini berlokasi di rumah ketua RT yang berada di Jalan Kenanga di Pembatuan. Lokasi kegiatan ini jaraknya \pm 10 Km dari Kantor Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Peserta pelatihan yaitu para pria beristeri yang pernah melakukan hubungan seksual dengan WPS di Pembatuan yang hadir dengan antusias. Sebelumnya, para peserta dihubungi melalui telepon dengan 3 perantara (yaitu pak RT dan 2 orang warga sekitar), sehingga kegiatan dapat terlaksana sesuai harapan. Sebelum pelaksanaan, para peserta diberikan modul pelatihan untuk dipelajari, selanjutnya diarahkan untuk menghadiri *assertive training* di rumah pak RT. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan persiapan \pm 2 minggu, karena proses administrasi, ijin, kesiapan para peserta dan menyesuaikan kegiatan di lingkungan RT. Adapun hasil pengabdian masyarakat dapat terlihat pada [Tabel 1](#), [Tabel 2](#), [Tabel 3](#), dan [Tabel 4](#).

Tabel 1. Distribusi Peserta *Assertive Training* Berdasarkan Umur di Pembinaan Banjarbaru Tahun 2020 (n = 20)

No.	Kelompok Umur (Tahun)	n	%
1.	17-25/remaja akhir	1	5
2.	26-35/dewasa awal	3	15
3.	36-45/dewasa akhir	9	45
4.	46-55/lansia awal	7	35
5.	56-65/lansia akhir	0	0
Total		20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak adalah umur 36-45 tahun yaitu termasuk masa dewasa akhir berjumlah 9 orang (45%).

Tabel 2. Distribusi Peserta *Assertive Training* Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pembinaan Banjarbaru Tahun 2020 (n = 20)

No.	Pendidikan	n	%
1.	Pendidikan dasar (SD, SMP)	13	65
2.	Pendidikan menengah (SMA)	6	30
3.	Pendidikan tinggi (Akademi/ Perguruan Tinggi)	1	5
Total		20	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sejumlah 13 orang (65%).

Tabel 3. Distribusi Peserta *Assertive Training* Berdasarkan Pekerjaan di Pembinaan Banjarbaru Tahun 2020 (n=13)

No.	Jenis Pekerjaan	n	%
1.	PNS	0	0
2.	Pegawai Swasta	18	90
3.	Wiraswasta	2	10
4.	Tidak bekerja	0	0
Total		20	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan adalah pegawai/karyawan swasta yaitu sejumlah 18 orang (90%).

Tabel 4. Distribusi Peserta *Assertive Training* Berdasarkan Penilaian *Assertive* di Pembinaan Banjarbaru Tahun 2020 (n = 20)

No.	Assertive	Kel. 1		Kel. 2		Jumlah Peserta	Total %
		n	%	n	%		
1.	Kurang	5	25	1	5	6	30
2.	Baik	5	25	9	45	14	70
Total		10	50	10	50	20	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil evaluasi pengabdian masyarakat yang dilakukan bahwa peserta *assertive training* sebagian besar baik dalam pelaksanaan komunikasi asertif yaitu berjumlah 14 orang (70%). Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari peserta

karena terlihat dari antusiasnya peserta, baik dari pertanyaan yang mereka ajukan maupun jawaban yang mereka berikan. Berdasarkan evaluasi secara verbal, sebagian besar peserta mampu menyebutkan pengertian *assertive training* dan mampu menyebutkan manfaat *assertive training*. Sedangkan dari segi praktik, peserta juga mampu mendemonstrasikan (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan seksual suami-isteri.

Pembahasan

Pengabdian masyarakat yang dilakukan melatih para peserta dalam berkomunikasi secara asertif. Pentingnya komunikasi adalah memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap), dan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, lebih lanjut lagi komunikasi adalah bentuk caring (Kirca & Bademli, 2019). Selain itu, komunikasi juga memengaruhi kepuasan dalam pernikahan dan juga meredakan konflik suami istri, terutama komunikasi asertif dalam hubungan seksual suami-isteri (Batubara et al., 2019; Haris & Kumar, 2018; Renanita & Lukito Setiawan, 2018; Zhang et al., 2022). Setelah dilakukan pengabdian masyarakat mayoritas penilaian asertif menunjukkan baik berjumlah 14 orang (70%). Hal ini ditunjukkan saat dilakukan observasi, sebagian besar peserta sudah bisa mengekstresikan perasaannya, meminta tolong pada saat membutuhkan, suka bertanya bila bingung, dapat memberi pendapat kepada orang lain, dan dapat mempraktikkan komunikasi antara suami dan istri dengan baik.

Komunikasi antara suami dan isteri tidak selalu berjalan dengan baik dan terbuka, khususnya komunikasi seksual. Pendapat ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal suami-istri yang kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga, yaitu adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap terbuka dari setiap pasangan (Darden et al., 2019; Sayyadi et al., 2018). Komunikasi akan memengaruhi emosi dan kepuasan dalam hubungan rumah tangga dan juga suami istri (Manusov et al., 2020). Banyak pasangan suami istri, bahkan yang sudah lama menikah tidak dapat berkomunikasi dengan baik, apalagi yang menyangkut seksualitas. Akibatnya, banyak hal tentang seksualitas tidak diketahui oleh pasangannya. Mereka tidak saling mengetahui masalah seksual apa yang sedang terjadi. Mereka tidak mengetahui ketidakpuasan yang dialami oleh pasangannya. Padahal semestinya adanya keterbukaan antarkedua belah pihak, sesuai dengan pendapat bahwa prinsip hubungan seks yang baik adalah adanya keterbukaan dan kejujuran dalam mengungkapkan kebutuhan masing-masing pasangan. Kegiatan seks yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi kepuasan pernikahan (Blunt-Vinti et al., 2019; Roels & Janssen, 2020).

Pelatihan komunikasi asertif diharapkan dapat mengomunikasikan keinginan suami istri. Dengan demikian, tercipta hubungan dengan baik dan pada akhirnya dapat menjadi keluarga yang harmonis. Hal ini sejalan dengan sebelumnya yang menyebutkan, bahwa pelatihan asertif ini merupakan penerapan tingkah laku untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan hubungan interpersonal (Dastyar et al., 2019; Turliuc & Candel, 2019). Selain itu, komunikasi asertif dapat melatih seseorang yang mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaannya, sehingga tercipta kegiatan sex yang sehat (Sayyadi et al., 2019). Di lain pihak, latihan asertif pada 30 kepala keluarga dapat mengurangi risiko kekerasan suami dalam rumah tangga (p -value < 0.05). Sementara risiko kekerasan dalam rumah tangga turun sebesar 29,6% dengan penurunan yang signifikan (p -value < 0.05). Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa komunikasi asertif dapat mengurangi risiko kekerasan dalam rumah tangga (Hammett et al., 2018; Inman & Rao, 2018). Komunikasi asertif memiliki peran penting dalam kehidupan rumah tangga terutama kegiatan seksual suami istri. Hanya saja dalam pengembangan komunikasi asertif

dalam kehidupan seks diperlukan pertimbangan aspek budaya dan agama dan juga nilai dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan kepada responden atau peserta yang sering tinggal berjauhan dengan pasangannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Peserta dapat mempraktikkan komunikasi secara asertif dengan baik dibuktikan dengan menyebutkan pengertian *assertive training*, manfaat *assertive training*, mampu mendemonstrasikan (*role play*) tentang teknik asertif dalam komunikasi mengenai harapan dalam hubungan suami-isteri dan mampu mencapai indikator teknik asertif dengan baik. Latihan asertif direkomendasikan pada pasangan suami dan isteri untuk menciptakan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, sehingga tujuan hubungan yang harmonis antara suami dan isteri lebih mudah tercapai. Lebih lanjut lagi komunikasi asertif bisa menciptakan kepuasan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga mengurangi perselingkuhan dalam keluarga.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, M. (2018). Analisis terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan dengan Etika Moral serta Upaya Penanggulangan di Kawasan Cisarua Kampung Arab. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 861–880. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.35>.
- Andarmoyo, S. (2012). *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep dan Proses Keperawatan*. Ar-Ruzz Media.
- Batubara, M. U., Lubis, L., & Kholil, S. (2019). Islamic Communication Pattern of Judges in Dealing Conflict of Muslim Families in the Religious Court Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 373–386. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.212>.
- Blunt-Vinti, H., Jozkowski, K. N., & Hunt, M. (2019). Show or tell? Does verbal and/or Nonverbal Sexual Communication Matter for Sexual Satisfaction? *Journal of Sex & Marital Therapy*, 45(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2018.1501446>.
- Daniyal, A., & Husni, Z. M. (2020). Konsep Sakinah dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 4(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/1930>.
- Darden, M. C., Ehman, A. C., Lair, E. C., & Gross, A. M. (2019). Sexual Compliance: Examining the Relationships among Sexual Want, Sexual Consent, and Sexual Assertiveness. *Sexuality & Culture*, 23(1), 220–235. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9551-1>.
- Dastyar, N., Sarasyabi, A. S., Moharer, G. S., & Navidian, A. (2018). Effect of Group Assertiveness-Based Sexual Counseling on Marital Satisfaction among Female University Students. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*, 12(6). <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9551-1>.
- Dastyar, N., Sarasyabi, A. S., Shakiba, M., & Navidian, A. (2019). Impact of Group Assertiveness-Based Sexual Training on The Quality of Marital Relationships among Female University Students. *Journal of Education and Health Promotion*, 8. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_440_18.
- Hammett, J. F., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2018). Longitudinal Effects of Increases and Decreases in Intimate Partner Aggression. *Journal of Family Psychology*, 32(3), 343. <https://doi.org/10.1037%2Ffam0000351>.
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital Satisfaction and Communication Skills among Married Couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35–44.

https://www.researchgate.net/profile/Farah-Haris/publication/324680369_Marital_Satisfaction_and_Communication_Skills_among_Married_Couples/links/5b58a8eb458515c4b244b957/Marital-Satisfaction-and-Communication-Skills-among-Married-Couples.pdf.

- Herbenick, D., Eastman-Mueller, H., Fu, T. C., Dodge, B., Ponander, K., & Sanders, S. A. (2019). Women's Sexual Satisfaction, Communication, and Reasons for (No longer) Faking Orgasm: Findings from a US Probability Sample. *Archives of Sexual Behavior*, 48(8), 2461–2472. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-01493-0>.
- Inman, A. G., & Rao, K. (2018). Asian Indian Women: Domestic Violence, Mental Health, and Sites of Resilience. *Women & Therapy*, 41(1–2), 83–96. <https://doi.org/10.1080/02703149.2017.1324189>.
- Ismawati, T., & Tanti. (2016). *Penerapan Teknik Assertive Training dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Resisten terhadap Pernikahan Dini Siswa Kelas VIII B SMP 1 Tayu Pati*. Universitas Muria Kudus.
- Khasanah, M. (2019). *Motif Perselingkuhan dalam Pernikahan (Studi Kasus tentang Perselingkuhan Seorang Istri di Desa Kranggan, Kec. Pekuncen, Kab. Banyumas)*. IAIN.
- Kirca, N., & Bademli, K. (2019). Relationship between Communication Skills and Care Behaviors of Nurses. *Perspectives in Psychiatric Care*, 55(4), 624–631. <https://doi.org/10.1111/ppc.12381>.
- Mallory, A. B., Stanton, A. M., & Handy, A. B. (2019). Couples' Sexual Communication and Dimensions of Sexual Function: A Meta-Analysis. *The Journal of Sex Research*, 56(7). <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1568375>.
- Manusov, V., Stofleth, D., Harvey, J. A., & Crowley, J. P. (2020). Conditions and Consequences of Listening Well for Interpersonal Relationships: Modeling Active-Empathic Listening, Social-Emotional Skills, Trait Mindfulness, and Relational Quality. *International Journal of Listening*, 34(2), 110–126. <https://doi.org/10.1080/10904018.2018.1507745>.
- Novianti, W., & Setiansah, M. (2021). Hambatan Komunikasi Seksual dalam Perkawinan. *Prosiding*.
- Parva, M., Lotfi, R., Nazari, M. A., & Kabir, K. (2018). The Effectiveness of Sexual Enrichment Counseling on Sexual Assertiveness in Married Women: A Randomized Controlled Trial. *Shiraz E-Medical Journal*, 19(1). https://snm.abzums.ac.ir/_oldfiles/a2acde0a-8da1-46de-b184-7612a3d5ce29.pdf.
- Pelu, H. D. A., & Tajuddin, M. A. (2018). Kajian Kriminologi Terkait Praktik Prostitusi di Wilayah Kabupaten Merauke. *Jurnal Restorative Justice*, 2(2), 144–159. <https://doi.org/10.35724/jrj.v2i2.1930>.
- Potter, P. A., Perry, A. G. E., Hall, A. E., & Stockert, P. A. (2009). *Fundamentals of nursing (7th ed.)*. Elsevier Mosby.
- Renanita, T., & Lukito Setiawan, J. (2018). *Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and Non-Working Wives*. Universitas Ciputra.
- Roels, R., & Janssen, E. (2020). Sexual and Relationship Satisfaction in Young, Heterosexual Couples: The Role of Sexual Frequency and Sexual Communication. *The Journal of Sexual Medicine*, 17(9), 1643–1652. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.06.013>.
- Sajidah, A., Marlinda, E., & Rachmadi, A. (2019). The Experience of Married Men Who Have Sex with Female Sex Workers (FSW). *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(4). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00722.8>.
- Sayyadi, F., Golmakani, N., Ebrahimi, M., & Saki, A. (2018). The Relationship between Sexual Assertiveness and Positive Feelings towards Spouse in Married Women.

- Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 6(3), 1305–1310.
<https://doi.org/10.22038/jmrh.2018.21276.1225>.
- Sayyadi, F., Golmakani, N., Ebrahimi, M., Saki, A., Karimabadi, A., & Ghorbani, F. (2019). Determination of The Effect of Sexual Assertiveness Training on Sexual Health in Married Women: A Randomized Clinical Trial. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 24(4), 274. https://doi.org/10.4103%2Fijnmr.IJNMR_51_17.
- Suyanto, B., Hidayat, M. A., & Wadipalapa, R. P. (2020). Sexual Exploitation and Violence of Prostituted Children. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(2), 134–145. <https://doi.org/10.20473/mkp.V33I22020.134-145>.
- Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2019). The Assertive Sense of Relational Entitlement, Emotions and Couple Satisfaction: A Mediation Model. *Annals of The Al. I. Cuza University, Psychology Series*, 28.
- Utama, I. W. B. (2006). *Koreografi Kekerasan Seksual dalam Kitab Sarasamuccaya*.
- Zhang, H., Xie, L., Lo, S. S. T., Fan, S., & Yip, P. (2022). Female Sexual Assertiveness and Sexual Satisfaction Among Chinese Couples in Hong Kong: A Dyadic Approach. *The Journal of Sex Research*, 59(2), 203–211. <https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1875187>.
- Zulaikha, A., & Mahajudin, M. S. (2017). Disfungsi Seksual Berhubungan dengan Keharmonisan Rumah Tangga pada Lansia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jps.v6i1.19104>.